

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang berkaitan dengan aktivitas seksual, hal ini dikarenakan penyakit infeksi tersebut memiliki jalur transmisi yang berhubungan dengan aktivitas seksual baik yang terjadi pada pasangan heteroseksual maupun pasangan homoseksual, beberapa mikroorganisme utama penyebab penyakit infeksi tersebut antara lain bakteri seperti *Treponema pallidum* (sifilis), *Chlamidia trachomatis* (klamidia), *Neisseria gonorrhoeae* (gonore) dan virus sebagai penyebab penyakit seperti *human papillomavirus* (kutil kelamin), *human immunodeficiency virus* (HIV) yang dapat ditemukan baik pada pria maupun wanita. (Tuntun, 2018 dalam UNESCO, 2012).

Salah satu infeksi menular seksual (IMS) yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya adalah penyakit sifilis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kojima & Klausner (2018) setidaknya terdapat 6 juta kasus baru penderita sifilis yang ditemukan di seluruh dunia terutama pada usia produktif 15-49 tahun. Kasus sifilis mengalami peningkatan sebanyak 7 juta kasus secara global pada tahun 2020 sampai Juni 2023. Hal tersebut berbanding terbalik dengan target capaian WHO yang mengharapkan terjadi penurunan kasus sifilis setidaknya 90% pada tahun 2030. (Kemenkes, 2021). Data kasus lainnya yang terjadi di Asia Tenggara khususnya kasus infeksi sifilis yang terdapat di Indonesia diketahui sebanyak 1.496 kasus adalah wanita pekerja seks (PSK) dan laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki (LSL) sebanyak 2.036 kasus. (WHO, 2018). Infeksi sifilis masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia dengan angka kasus yang ditemukan sebanyak 76.923 kasus. (Kemenkes, 2021). Kota Bandar Lampung adalah salah satu kota di Indonesia yang masih memiliki kasus sifilis yang cukup tinggi, menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, terdapat 38 kasus sifilis di tahun 2019. (Dinkes Provinsi Lampung, 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada bulan Juli 2023 di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung, terdapat kasus positif sifilis pada laki-laki dengan

jumlah 66 orang sekitar 79,5% dan pada wanita berjumlah 17 orang sekitar 20,5%. (Umniya dkk, 2023).

Penularan infeksi sifilis pada dasarnya melalui hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi sifilis, terkena langsung dengan luka pada orang yang terinfeksi, dan dari ibu hamil yang menderita sifilis dapat menularkan ke janinnya melalui plasenta pada akhir kehamilan. Riwayat penyakit sifilis dikelompokkan kedalam beberapa stadium yaitu stadium dini dan stadium lanjut, pada stadium dini terbagi menjadi sifilis primer, sekunder, dan laten dini selanjutnya pada stadium lanjut terdapat sifilis tersier. Sensitivitas pada stadium sifilis primer ini hanya 31% tetapi spesifisitasnya 98%. Gejala yang sering terjadi pada sifilis sekunder adalah ruam pada kulit makulopapula yang terjadi pada 50-70% kasus, papula 12% kasus, makula 10% kasus, dan papula anula 6%-14% kasus. Pada stadium sifilis laten terdapat sekitar 90%. (Efrida & Elvinawaty, 2014).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari bakteri *Treponema pallidum* pada penyakit infeksi sifilis masih menjadi permasalahan kesehatan dikalangan masyarakat dikarenakan infeksi tersebut dapat menyerang semua organ pada tubuh manusia. Infeksi kongenital pada sifilis akan berdampak terhadap ibu dan janinnya jika tidak ditangani dengan tepat. Terdapat kematian pada bayi yang baru lahir dan abortus spontan sekitar (40%), kemudian terdapat kematian perinatal sekitar (20%), dan sifilis kongenital atau bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sekitar (20%). Hal tersebut disebabkan oleh sifilis pada kehamilan. (Batan, N. W., & Puspawati, D, 2019).

Strategi yang dilakukan WHO dengan melakukan skrining pada pemeriksaan sifilis yang harus dicapai yaitu dengan menurunkan sekitar 90% insidens sifilis dan kurang lebih 50 kasus dari sifilis kongenital setiap 100.000 kelahiran hidup di 80% negara, Hal tersebut juga berfokus pada tata laksana skrining pada ibu hamil, dan mengontrol sifilis pada LSL dan WPS yang dilaporkan melalui *Global Health Sector Strategy on Sexually Transmitted Infections* (STIs) 2016-2021. (Baguna dkk, 2021).

Terdapat pemeriksaan diagnosis sifilis yaitu pemeriksaan serologis non spesifik treponema dan pemeriksaan serologis spesifik treponema. *Venereal*

Disease Research Laboratory (VDRL) merupakan pemeriksaan serologis non spesifik treponema yang digunakan untuk mengukur antibodi IgM dan IgG terhadap materi-materi lipid dari sel yang rusak. Pada pemeriksaan VDRL yaitu terdapat 2 metode pemeriksaan yaitu kualitatif dengan hasil pembacaan reaktif, dan non-reaktif, kemudian kuantitatif dalam bentuk titer misalnya 1:2, 1:4, 1:8, 1:16. *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) merupakan Pemeriksaan serologis spesifik treponema yang digunakan untuk mendeteksi antibodi spesifik terhadap *T. pallidum*. hasil yang positif dapat dibaca berdasarkan pengenceran tertinggi yang masih menunjukkan aglutinasi. Bentuk titer misalnya titer kontrol sel, 1:80, 1:160, 1:320, 1:640, 1:1280, 1:2560, dan 1:5120, pemeriksaan TPHA memberikan hasil yang mudah, cukup spesifik, sensitif, dan dapat menunjukkan hasil reaktif yang cukup dini. (Aliwardani dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang gambaran hasil pemeriksaan uji *Venereal Disease Research Laboratory* (VDRL) dan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) pada pasien sifilis di Laboratorium Patologi Klinik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran hasil dari pemeriksaan *Venereal Disease Research Laboratory* (VDRL) dan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) pada pasien sifilis di Laboratorium Patologi Klinik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran hasil dari pemeriksaan *Venereal Disease Research Laboratory* (VDRL) dan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) pada pasien sifilis di Laboratorium Patologi Klinik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2023.

2. Tujuan Khusus
 - a. Menghitung jumlah dan persentase hasil pemeriksaan *Venereal Disease Research Laboratory* (VDRL) pada pasien sifilis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2023.
 - b. Menghitung jumlah dan presentase titer agglutinin berdasarkan hasil pemeriksaan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) pada pasien sifilis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberikan ilmu khususnya pada bidang Imunoserologi pada penderita sifilis.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Peneliti

Dapat membantu peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan menjadi salah satu informasi yang menjadi satu sumber referensi dan data base hasil penelitian yang telah dilakukan terutama pada Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjung Karang.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai bagaimana terjadinya penularan dan bahayanya pada penyakit sifilis, kemudian bagaimana cara pencegahan dari patogen tersebut, serta cara pengobatan dan pemeriksaannya.

E. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah dalam bidang Imunoserologi. Pengambilan data dilakukan di Laboratorium Patologi Klinik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023. Populasi yang diambil adalah seluruh hasil pemeriksaan uji *Venereal Disease Research Laboratory* (VDRL) dan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) pada seluruh pasien yang melakukan pemeriksaan sifilis yang diperiksa di Laboratorium Patologi Klinik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data yang digunakan univariat yaitu menghitung persentase hasil pemeriksaan pada kadar titer sampel.